

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan salah satu penyakit yang banyak diderita. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 mengemukakan bahwa angka kejadian GGK di seluruh dunia mencapai 10% dari populasi, sementara itu pasien GGK yang menjalani hemodialisis (HD) diperkirakan mencapai 1,5 juta orang di seluruh dunia. Angka kejadiannya diperkirakan meningkat 8% setiap tahunnya. GGK adalah penyakit kronis dengan angka kematian peringkat ke-20 di dunia. Berdasarkan *National Chronic Kidney Disease Fact Sheet* (2017) di Amerika Serikat, terdapat 30 juta orang dewasa (15%) memiliki penyakit GGK. Berdasarkan *Center for Disease Control and Prevention*, prevalensi GGK di Amerika Serikat pada tahun 2012 lebih dari 10% atau lebih dari 20 juta orang. Di Indonesia proporsi pernah atau sedang cuci darah pada penduduk berumur ≥ 15 tahun yang pernah didiagnosis penyakit ginjal kronis yaitu 19,3% (RISKESDAS, 2018).

Penyakit ginjal kronik dapat menyebabkan fungsi ginjal tidak dapat disembuhkan total kembali seperti semula bahkan dapat menyebabkan kematian pada penderita. Pada tahun 2015 tercatat 1243 pasien hemodialisis mengalami kematian dengan lama hidup antara 1 – 317 bulan, proporsi lama hidup dan yang terbanyak adalah 6 – 12 bulan tetapi lama hidup tertinggi bisa mencapai 317 bulan (Indonesian Renal Registry, 2015).

GGK adalah penurunan faal ginjal yang sudah menahun dan umumnya bersifat ireversibel, ditandai dengan kadar ureum dan kreatinin serum yang sangat tinggi. Tahap awal GGK dimanifestasikan dengan kerusakan ginjal yang umumnya asimtomatik. Ketika penyakit ginjal semakin memburuk, fungsi ginjal mulai menurun akhirnya mencapai stadium akhir yakni gagal ginjal dan diperlukan terapi hemodialisis (Triawanti, 2013).

Gagal Ginjal Kronik memerlukan terapi pengganti ginjal untuk mengganti fungsi ginjal yang rusak. Salah satu terapi pengganti ginjal yaitu hemodialisa. Hemodialisa adalah suatu bentuk tindakan pertolongan dengan menggunakan alat yaitu *dializer* yang bertujuan untuk menyaring dan membuang sisa produk metabolisme toksik yang seharusnya dibuang oleh ginjal (Triawanti, 2013).

Hemodialisis tidak dapat menyembuhkan penyakit gagal ginjal yang diderita pasien tetapi hemodialisis dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan pasien GGK (Mardhatillah, 2020). Hemodialisis dilakukan dalam jangka waktu yang cukup panjang yaitu seumur hidup (Saputri, 2013). Serta harus dilakukan rutin karena tindakan tersebut hanya menggantikan fungsi ginjal yang sudah menurun sehingga dapat membuat pasien gagal ginjal merasa lebih baik (Saputri, 2013).

Pasien GGK yang sudah menjalani hemodialisis bukan berarti sembuh tanpa permasalahan. Masalah yang terjadi tidak hanya masalah fisik berupa penurunan fungsi tubuh, namun juga terjadi masalah psikososial dimana salah satunya adalah kecemasan (Armiyanti, Y. & Rahayu, Ariyana, 2016). Menurut

(Luana, 2012) kecemasan merupakan salah satu hal yang sering dikeluhkan oleh pasien hemodialisis.

Pasien yang didiagnosis GJK harus berhadapan dengan terapi hemodialisis, sehingga mengalami ketidakpastian berapa lama hemodialisis diperlukan dan menerima kenyataan bahwa terapi hemodialisis diperlukan sepanjang hidup (Saputri, 2013). Selain itu, pasien hemodialisa juga bisa mengalami frustrasi, merasa bersalah, cemas, depresi dan ketakutan menghadapi kematian, perubahan gaya hidup, kehilangan semangat akibat adanya pembatasan serta adanya perasaan terisolasi. Pasien juga bisa mengalami masalah finansial dan kesulitan dalam mempertahankan pekerjaan yang akan menambah rasa cemas (Armiyanti, 2016).

Pasien hemodialisa memerlukan pengobatan jangka panjang yang akan memaksa pasien untuk merubah kebiasaan sehari-hari dalam kehidupan yang dapat memicu stress psikososial seperti cemas, emosi, ketakutan, amarah, dan kehilangan harapan. Semakin lama pasien menjalani hemodialisis maka semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh serta lebih adaptif terhadap stressor. Namun, semakin lama menjalani hemodialisa juga bisa bermakna ketidakpastian terkait kondisi pasien yang bisa semakin baik atau semakin buruk (Anita & Novitasari, 2017). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Babamohamadi (2015), 51,4% pasien hemodialisis menderita kecemasan dan 49,7% pasien ini mengalami kecemasan tersembunyi.

Pasien yang memiliki penyakit GJK hendaklah bersabar dalam menghadapi penyakit dan bertawakal karena penyakit yang diderita

merupakan suatu ketetapan Allah SWT. Berikut ini disajikan ayat Al Quran tentang tawakal.

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ
مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya : “ Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.” (Q.S. At-Taubah : 51)

وَ عَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

Artinya : “dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.”(Q.S. Al-Anfal:2)

Sakit dan sehat sudah menjadi ketetapan dari Allah SWT. Sebagai manusia, berikhtiar untuk mencapai kesembuhan wajib hukumnya sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11. Serahkan hasilnya sepenuhnya pada Allah SWT yang Maha Menyembuhkan, tertuang dalam Q.S. Asy-Syu'ara ayat 80.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ
يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا
بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا
أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا أَوْ بَرَكَاتًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا
لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

berjalan 1 bulan dan ingin berhenti. Sebanyak 3 orang menyatakan sudah merasa tenang menghadapi terapi hemodialisa setelah melakukan terapi 6 bulan. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana hubungan lamanya pasien melakukan terapi hemodialisis dengan kecemasan yang dialaminya dengan judul penelitian hubungan lamanya hemodialisa dengan tingkat kecemasan pasien di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Gagal Ginjal Kronis (GGK) adalah penurunan fungsi ginjal stadium akhir dan diperlukan hemodialisa sebagai pengganti ginjal. Terapi hemodialisa dilakukan seumur hidup. Pasien yang menjalani terapi hemodialisa dapat mengalami kecemasan seperti dada berdebar debar, sedih, rasa takut akan kematian dan merasa kesakitan terutama bagi yang awal-awal menjalani terapi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana hubungan lamanya terapi hemodialisa dengan tingkat kecemasan pasien di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan lamanya pasien menjalani terapi hemodialisa dengan tingkat kecemasan di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan lamanya hemodialisa dengan tingkat kecemasan pasien di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

1. Diketuainya gambaran lamanya pasien menjalani terapi hemodialisa di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.
2. Diketuainya gambaran tingkat kecemasan pasien di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.
3. Diketuainya hubungan lamanya hemodialisa dengan tingkat kecemasan pasien di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengalaman meneliti dan pengetahuan penulis, serta menambah informasi tentang tingkat kecemasan pasien GJK.

2. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan dalam mencapai pengembangan Catur Dharma Perguruan Tinggi di Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.

3. Bagi Profesi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam asuhan keperawatan sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa dan mengalami kecemasan.

4. Bagi RSUD dr. Soekardjo

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam memberikan pelayanan terhadap pasien yang menjalani hemodialisa agar dapat mengurangi tingkat kecemasan ketika melakukan hemodialisa.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi penelitian tentang penyakit gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa dan mengalami kecemasan.

